

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

## Formal Child Education in the Fisherman Perspective of the Bajo Tribe in Bajo Village

Andi Muhammad Ikhsan<sup>1</sup>, Hasriyanti<sup>2</sup>, Erman Syarif<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN  
ALAM/ UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : [andimuhammadihsan@gmail.com](mailto:andimuhammadihsan@gmail.com)

(Received: Jan 2020; Reviewed: Feb 2020; Accepted: Mei 2020; Published: Jun 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2020 oleh penulis  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

### ABSTRACT

*This study aims to determine the perspective of Bajo fishermen on children's formal education, to describe the living conditions of Bajo Tribal fishermen and the factors that influence formal education for their children. This type of research is qualitative research. The subjects in this study were the Bajo Tribe fishing community and the Bajo Tribe customary leader. Data collection techniques carried out by observation, interviews, literature review and research documentation. The results of this study indicate that the Bajo tribe has fairly adequate living conditions. In addition, the livelihood of the Bajo tribe still expects a large portion of their income from marine products. The Bajo are a minority ethnic group and are closed to other tribes. The life of the Bajo tribe which had always been difficult resulted in many of their children dropping out of school. Besides they also have to help their parents at sea. So that disrupt their learning activities and even cause them to drop out of school. In terms of motivating their children to go to school, only a small portion of Bajo fishermen pay attention to their children for school. Economically and the ability of the Bajo to finance their children to go to school is still quite low. It is not education that is their main goal but how to support their families.*

**Keywords:** Bajo Tribe Fishermen, Perspective, Formal Education, Children.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif nelayan Suku Bajo terhadap pendidikan formal anak, untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan nelayan Suku Bajo dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan formal bagi anak mereka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Suku Bajo dan ketua adat Suku Bajo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kajian literatur dan dokumentasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bajo ini memiliki kondisi kehidupan yang terbilang cukup. Selain itu, penghidupan suku bajo masih mengharapkan sebagian besar penghasilannya dari hasil laut. Suku Bajo termasuk suku yang minoritas dan menutup diri dari suku-suku lainnya.*

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

*Kehidupan suku bajo yang dari dulu sulit mengakibatkan banyak dari anak-anak mereka yang putus sekolah. Disamping mereka juga harus membantu orang tua mereka dilaut. Sehingga mengganggu aktivitas belajar mereka bahkan menyebabkan mereka putus sekolah. Dari segi memotivasi anak mereka untuk sekolah, nelayan Suku Bajo hanya sebagian kecil saja yang memerhatikan anak mereka untuk sekolah. Secara ekonomi dan kemampuan Suku Bajo untuk membiayai anak mereka untuk bersekolah terbilang masih cukup rendah. Bukan pendidikan yang menjadi tujuan utama mereka namun bagaimana bisa menafkahi keluarga mereka.*

**Kata Kunci:** nelayan suku bajo; perspektif; pendidikan formal; anak.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting dalam suatu negara yang dibutuhkan untuk meningkatkan serta memajukan suatu negara. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai aspek penentu intelektualitas dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperoleh dari pendidikan yang berkualitas, sehingga secara tidak langsung pendidikan juga dapat menentukan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu bagian penting yang seharusnya menjadi perhatian dalam sebuah masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat pesisir, namun faktanya sangat berbeda. Terbukti dengan tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang rendah. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat pesisir berhenti sampai batas SD dan hanya sedikit yang mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP (Ali, 2017).

Lemahnya akses pendidikan masyarakat merupakan bentuk keterpinggiran yang sangat dirasakan, karena perhatian pemerintah yang kurang, juga dari masyarakat sendiri dimana orang tua mereka kurang memotivasi anak-anaknya untuk sekolah (Ali, 2017). Begitupun yang di sampaikan oleh Elisa (2013) mengungkapkan bahwa, kesenjangan sampai hari ini adalah masih saja ditemukan kelompok masyarakat yang miskonsepsi terhadap pendidikan sekolah, bahkan mayoritas dari mereka berpandangan bahwa orang masih bisa menjadi yang lebih baik tanpa pendidikan formal. Asumsi ini diperkuat dengan alasan bahwa orang bersekolah hanya ingin mencari gelar yang kemudian dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak. Persepsi miring seperti inilah yang diduga menjadi dalang dari rendahnya keinginan atau partisipasi mereka di dalam dunia pendidikan formal.

Hampir seluruh negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama yang ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain (Arlina, 2019). Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal sebagai pendukung kebudayaan maritim dengan pendidikan yang rendah yaitu Suku Bajo (Bajau). Pada beberapa literatur bahkan Suku Bajo di identifikasikan dengan berbagai julukan di antaranya sebagai manusia perahu atau sea gypsy. Suku Bajo banyak ditemukan di perairan selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan Laut Sulawesi (Suryanegara & Nahib, 2015). Suku Bajo memiliki hubungan yang sangat erat dengan laut sebagai mata pencaharian pokok mereka. Dalam kehidupan Suku Bajo ada sejumlah aturan-aturan atau pantangan khusus yang harus ditaati oleh setiap nelayan pada saat melaut. Aturan atau pantangan yang dimaksud berupa hal-hal yang tidak dapat dilakukan antara lain tidak boleh

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

membuang ke laut seperti air cucian beras/teripang, arang kayu bekas memasak, ampas kopi, air cabe, air jahe, kulit jeruk, air perasan jeruk, abu dapur dan puntung/abu rokok. Pantangan-pantangan tersebut bagi orang Bajo diyakini akan menyebabkan datangnya malapetaka apabila aturan atau pantangan ini dilanggar maka hasil yang diperoleh akan berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali (Artanto, 2017).

Selain itu (Uniawati, 2016) juga menyampaikan bahwa melaut juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Bajo untuk menunjukkan kepedulian terhadap tradisi nenek moyang mereka. Tindakan itu merupakan bentuk penghargaan kepada para pendahulunya. Jadi, mitos dan aktivitas melaut masyarakat Bajo dijadikan bentuk pembuktian eksistensi diri mereka. Tradisi nelayan Suku Bajo hingga sekarang masih ada yang tetap mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dengan bertempat tinggal di atas perahu. Disamping itu, seiring meningkatnya jumlah Suku Bajo yang mendirikan rumah di tepian pantai dan mulai menetap, jumlah Suku Bajo yang menggantungkan hidupnya di perahu-perahu kayu pun mulai berkurang. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana perkembangan ini membawa perubahan-perubahan secara sosial dan budaya pada kehidupan nelayan Suku Bajo yang sebelumnya sudah hidup di atas air selama berabad-abad (Suryanegara & Nahib, 2015).

Suku Bajo di kampung Bajo Kabupaten Bone memiliki keunikan karena hanya berfokus mencari rezeki di laut saja dengan tumpuan mendapatkan ikan atau hasil laut lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Mata pencaharian hidup nelayan yaitu mereka yang hidup dari mata pencaharian hasil laut (Amir, 2019). Suku Bajo menolak cara hidup di darat karena tidak punya pengetahuan dan pengalaman seperti bertani, berkebun, dan berternak dengan alasan psikologis, ekonomis, keterampilan, dan mitos kepercayaan dari nenek moyang mereka. Kalau di darat mereka harus menunggu hasil usahanya dalam waktu yang cukup lama, mereka tidak dapat bersabar dan lebih betah di laut, karena usahanya hari ini dapat dinikmati hasilnya pada hari ini juga. Kelurahan Bajoe menjadi tempat satu satunya sebagai pemukiman permanen. Dalam melaksanakan aktivitas sebagai nelayan. Suku Bajo di kampung Bajo menggunakan perahu sebagai alat utama dalam kegiatan penangkapan ikan (Katutu, 2016). Di era ini, pendidikan belum meliputi ke semua lapisan masyarakat. Sejak kecil anak-anak mereka sudah dikenalkan dengan kehidupan laut dan pekerjaan sebagai nelayan. Mulanya mereka, terutama anak laki-laki, diajak melaut untuk membantu orang tua untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya. Kemudian mereka mulai bekerja ikut orang tua atau nelayan lain dan selanjutnya sebagai nelayan mandiri (Poedjowibowo, 2016) (Poedjowibowo, 2018).

Dalam segi pendidikan, anak-anak Kampung Bajo hanya tertarik dan mendominasi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Bajoe tiga tahun terakhir dari 167 siswa, terdiri 133 siswa dari Suku Bajo (80%), selebihnya: 34 siswa dari Suku Bugis (20%). Karena Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) satu-satunya madrasah yang sangat dekat dengan perkampungan suku Bajo. Demikian juga yang tamat tiga tahun terakhir mencapai 75% dari siswa Suku Bajo. Selama tiga tahun (2010-2013) ada 59 anak-anak kampung suku Bajo yang tamat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), namun yang lanjut ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) hanya 9 orang yang melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) hanya 6 orang, itupun pada umumnya tidak tamat, belum ada yang sarjana karena seringnya ikut mencari rezeki di laut. Berhenti sebelum tamat menurut Hj. ST Narwiah (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bajoe) “menjadi kebiasaan anak-anak Suku Bajo sekian lama, yang dipentingkan adalah mampu membaca, menulis dan berhitung sudah cukup baginya, karena mereka tidak berharap lebih dari itu, di samping alasan tidak punya biaya, juga desakan orang tua agar anak-anak segera meringankan beban mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan pokoknya”. Demikian juga, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Watampone dengan jumlah peserta didik 360 orang 11 di antaranya anak-anak Suku Bajo, SMA 5 Bajoe dengan jumlah peserta didik 662 orang hanya 17 orang Suku Bajo (2,56%).

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

Jumlah usia SMA/MA pada Suku Bajo adalah 196 orang, namun yang memberikan partisipasinya sebanyak 34 orang, yang tidak sekolah 162 orang karena menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari rezeki di laut (Katutu, 2016).

Perlu adanya persepsi nelayan tentang pendidikan anak yang tinggi sehingga dapat menunjang tingkat pendidikan anak sebagai sumber utama dalam peningkatan pendidikan (Hasriyanti, 2019). Berdasarkan observasi awal penulis: tingkat pendidikan pada anak nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo hanya sebagian besar sampai tamat SD dan SMP, padahal usia/umur mereka sudah layak untuk sekolah dan melanjutkan ke tingkat menengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, Tahun 2018) Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone menunjukkan bahwa jumlah anak se-Kelurahan Bajoe yang sekolah ditingkat tingkat SMP hanya 269 siswa. Selain itu, dari hasil observasi awal juga rata-rata pendidikan terakhir nelayan Suku Bajo hanya sampai ditingkat sekolah dasar saja. Bagi mereka untuk menjadi nelayan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga mereka beranggapan hanya sampai di tingkat SD saja itu cukup baik. Kondisi ini menandakan masyarakat Suku Bajo memiliki partisipasi yang rendah dibidang pendidikan dan memungkinkan akan mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan bagi anak - anak mereka. Masalah inilah yang kemudian terjadi utamanya di Suku Bajo di Kabupaten Bone ini. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang “Pendidikan Formal Anak Dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo, Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tingkat pendidikan formal anak, persepsi dan faktor yang mempengaruhi pendidikan formal anak di Suku Bajo. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini di laksanakan di Kampung Bajo, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah manusia (informan) dengan segala fenomenanya. Secara rinci data penelitian ini adalah sebagai berikut:

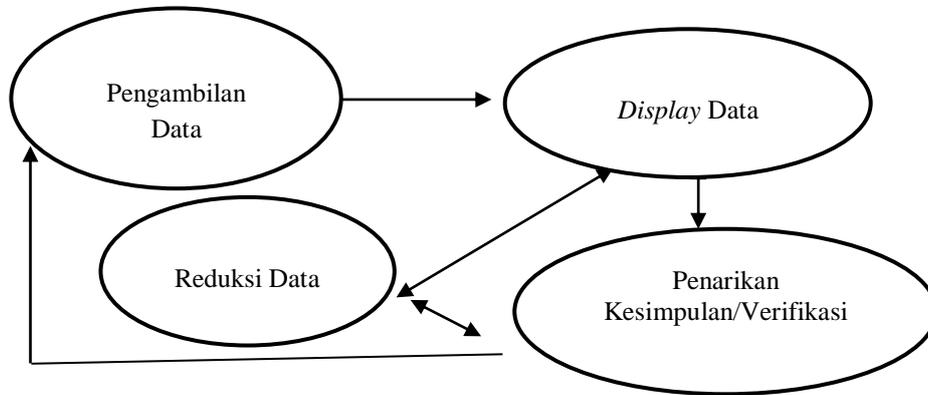
1. Data Primer berupa informan, terdiri dari :
  - a. Informan Kunci : Nelayan Kampung Bajo, Ketua Adat
  - b. Informan Pendukung : Kepala Lurah, Kepala lingkungan, dan Tokoh Masyarakat.
2. Data Sekunder berkaitan dengan data-data berupa: dokumen-dokumen (buku maupun literatur-literatur lain), dan gambar/foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara untuk menjadi pondasi awal sebelum melakukan wawancara secara langsung.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa Observasi, Wawancara, Kajian Literatur dan Dokumentasi.

Teknik Analisis Data didasarkan pada teori Miles (1994):

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

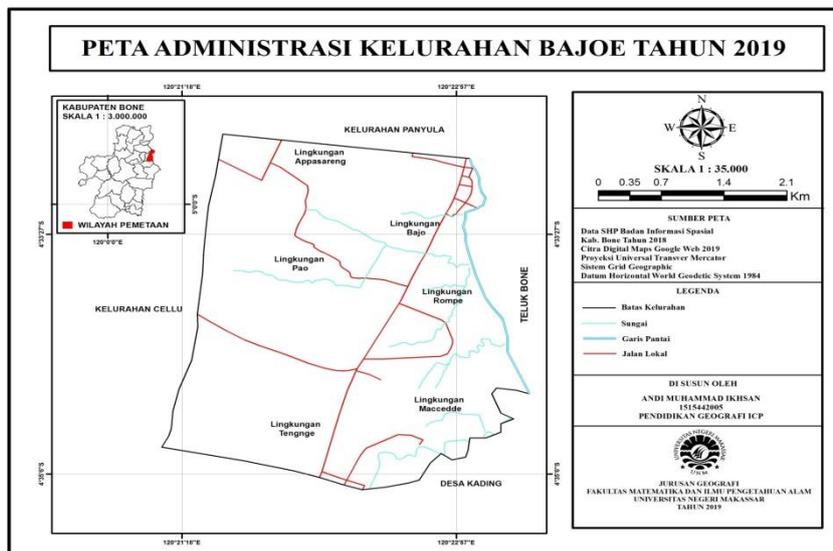


Skema 1. Tehnik analisis data menurut Miles dan Huberman (1994)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kampung Bajo merupakan sebuah lingkungan/dusun yang terletak di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone. Wilayah ini berada di pesisir timur Provinsi Sulawesi selatan yang berjarak sekitar 174 km dari Kota Makassar dengan pusat kota berada di Watampone Kecamatan Tanete Riattang. Luas wilayahnya sekitar 4.559 km<sup>2</sup> atau 9,78% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan yang terbagi dalam 27 Kecamatan, 333 Desa dan 39 Kelurahan. Secara astronomis terletak pada posisi 4° 13' – 5° 6' LS dan 119° 42' – 120° 30' BT dan memiliki garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan ke arah utara. Lingkungan Bajo merupakan lokasi yang menjadi tempat penelitian, dimana lokasi ini adalah tempat bermukimnya masyarakat Suku Bajo di Kabupaten Bone. Luas wilayah permukiman masyarakat Suku Bajo di Lingkungan Bajo yaitu 0,58 km<sup>2</sup>.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

Berdasarkan daftar pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang saya gunakan untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan yang menjadi tujuan penelitian, saya melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yakni nelayan suku Bajo berjumlah 8 orang dan ketua adat yang dipercaya oleh nelayan suku Bajo yang kemudian saya simpulkan karena jawaban yang diberikan sebagian besar memberikan jawaban yang hampir sama sebagaimana pula yang disampaikan oleh ketua/kepala adat nelayan suku Bajo. Sedangkan informan pendukung yakni Ibu Kepala Lingkungan Bajo, guru pendidik dan Bpk. Ridwan selaku pendiri sekolah alam Suku Bajo yang kemudian seluruh jawaban yang diberikan kami analisis dan dirangkum menjadi kesimpulan. Adapun hasil wawancara informan sebagai berikut:

| No | Informan                | Informasi Yang Di Berikan (Reduksi Data)  | Domain Yang Ditemukan (Kategorisasi) |
|----|-------------------------|---|--------------------------------------|
| 1  | Bpk. Deri (Kepala Adat) | <p>“...<i>Riolo pi ndi na riolo de pa na masennang suku Bajo. Yaro suku Bajo pa bansana musim angin pakkoe marejijing ko suku Bajo nasaba lautang bawang narenuang, pencarianna tasi bawan, bale bawan, wettu pabosi kancang angingnge marejijing</i>”</p> <p>Artinya: “ Sejak dahulu sudah dari dahulu suku Bajo belum senang kehidupannya. Itu suku Bajo seperti musim angin seperti ini, susah untuk suku Bajo karena hanya lautan yang diharapkan, pencarian kami hanya dilaut, hanya ikan dan diwaktu hujan itu kancang angin, susah.</p> <p>“<i>Siare’ ni mabbola batu koe, yaro bola batue anu mattaung taung na paddeppungeng, mungkin minrettoni sisa dibos na, yarega malai dui bank. sedangkanga bola pakkoe (bola aju) makkeda loki mebbu bola jajinna, tapi mattaung dipaddeppungeng, melli pakkakasa tacedde, lengkapni ala’-ala’ na nappari sapparenni perongkosang</i>”</p> <p>Artinya : Sudah beberapa yang berumah batu/semen disini, itu rumah batu hal yang bertahun-tahun dikumpulkan, mungkin juga ada yang meminjam sebagian dibosnya, atau mungkin mengambil kredit dibank, sedangkan rumah kayu yang</p> |                                      |

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

seperti ini, bahwa kita mau bikin tidak langsung jadi. Tapi bertahun-tahun dikumpulkan untuk beli perkakas dan bahan-bahannya sedikit demi sedikit, jika sudah lengkap alat-alatnya dan baru dicarikan ongkos untuk kerjanya.

*“Cuma yaro kasi bansa sikolana de nulle lanjut. paling-paling SD pajani. Karena dari kehidupannya marejjing. Elo lokka massikola di obbi si pole ri matoanna lao mattasi. Riolo pi nariolo depa na masennang suku Bajo.”*

Faktor dan Perspektif

Artinya: “Cuma kasiannya itu sekolah mereka tidak bisa lanjut. Palingan SD sudah berhenti. Kerena sudah dari kehidupan kami yang susah. Mau pergi sekolah, sementara orang tua mereka juga memanggil anaknya untuk pergi melaut. Sudah sejak dahulu memang belum senang kehidupan kami.

*“jadi de naparellu matenri sikolana ana ana e. De aga maelo makkulia konye.”*

Faktor dan Perspektif

Artinya: “Jadi, tidak perlu anak-anak disini untuk sekolah tinggi. Tidak ada juga yang ingin kuliah disini”

*“Bansana idi harapatta kasi bantuang bawang. Nappa koe ndi secara bantuan de na pada kampong-kampong lainnge. Idi koe deaga maega sape-sape bolana koe. Maega tu kasi bolae sape-sape, maegani dega cipola masolanni, mabbiring tattana topa magai de di bantu yaro”.*

Artinya: Seperti kami disini, harapan kami disini hanya mengharapkan bantuan. Lalu disini secara bantuan tidak seperti kampung-kampung Bajo yang lain. Kita disini rumah-rumah kami sudah robek dinding kayunya. Banyak rumah disini yang robek dinding kayunya dan banyak juga yang tidak layak huni dan tinggal diseberang jalan juga kenapa tidak diberi bantuan oleh pemerintah.

2 Nelayan  
Kampung Bajo

*“Ya .Riolo memeng masussa.tapi engkani kasi perubahan, makkoe manuni ya engkani perubahan cede. Pappada riolo*

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

---

*memeng mariawa kasi. tapi masih setengah-setengah lah.*”

Artinya : ya. Dari dahulu memang susah. Tapi sudah ada beberapa perubahan. Sekarang ya sudah ada sedikit perubahan. Seperti dahulu memang kelas bawah kasian. Tapi sekarang masih setengah-setengah perubahanya.”

*“tidak rata bantuannya. Ada yang dikasi bantuan ada juga tidak.*

*“yaro bantuanna napitte-pitteri kasi. Napitte-pitteriki makkokkoede e bantuang.”*

Artinya : itu bantuannya dipilih-pilih mana yang layak. Dipilih-pilih sekarang untuk menerima bantuan

*”Penting tu pendidikan e. cuman ya biasa nureku siaga de nassikola, maega. Nasaba mappakoro nanae lokka na doangngi orang tua na.”*

Artinya : itu pendidikan penting. Saya dulu cucuku ada beberapa yang tidak sekolah, banyak. Karena begitu, anak-anak pergi membantu orang tuanya.

Faktor dan Perspektif

*“Sanggup mua rodo, yatu riolo makurang massikola nanae riolo nasaba biaya na degage, makkokkoe engkani cedde biaya lah”*

Faktor dan Perspektif

Artinya : Ada kesanggupan, waktu dulu itu kurang anak-anak yang sekolah karena biaya yang tidak ada, sekarang sudah ada sedikit biaya lah.

Faktor dan Perspektif

*“Nana e konyee butu sekolah, kadang-kadang massikola kadang-kadang de nassikola. nasaba maelo manre gadde yarega jajan. Kode gaga yalanggi dui desi nalokka massikola. Kebanyakan main.”*

Artinya : Anak-anak disini butuh sekolah, kadang-kadang sekolah kadang-kadang juga tidak. Karena mereka ingin uang jajan. Kalau tidak diberikan uang jajan mereka tidak pergi lagi sekolah.

Faktor dan Perspektif

---

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

---

---

Kebanyakan main.

*“tapi riolo kan degage tomatuanna mampu tauwe, engkani denassikola. Tomatoe parellu to ritulung.”* Faktor dan Perspektif

Artinya : Tapi dahulu kan tidak ada orang tua yang mampu, makanya ada yang tidak sekolah. Orang tua juga perlu dibantu.

*“Pada mato ta biasa.”*

Artinya : menurut saya, masih seperti biasanya

*“Anu aga asenna, deaga kasi anunnya, pakkamajana. Kurang biyai. Yaro nassabari pettu”.* Faktor dan Perspektif

Artinya : Anu apa namanya. Tidak ada apa. Pembayarannya. Kurang biaya. Itu yang menyebabkan putus.

*“Koengkasi diellingassi, ko degage de si. Tergantung pendapatang. Ko magello si wassele e di ellingassi.”* Faktor dan Perspektif

Artinya : Kalau ada dibelikan lagi, kalau tidak ada yah tidak. Tergantung pendapatan. Kalau bagus rezeki kita belikan.

*“Bansana idi nelayannge diharapkan masina tu, yarega sampan. Pa idi de nengka na kennaki bantuang. Sipungekku engka koe de nengka nakennaki. Pekko cara dega murusuki.”*

Artinya : Seperti kita nelayan ini. Yang diharapkan mesin atukah sampan. Karena kita ini tidak pernah tersentuh bantuan. Semenjak saya tinggal disini tidak pernah saya yang termasuk kena bantuan. Bagaimana caranya tidak ada yang bantu uruskan. Upaya

*“Ko menurutku engkani perubahan. Ri ita pole ri bolana”*

Artinya : kalau menurut saya sudah ada perubahan. Dilihat dari rumahnya. Faktor dan Perspektif

---

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

---

*“Ko bansa ana ana beccu makkokkoe maega paja. Maega pettu sikolana. Ana-ana makkokkoe makuttu maneng massikola. Biasa gara-gara de na balanca biasa de nalokka massikola. Silensurekku iya ceddimi bawang massikola.”*

Artinya : Kalau seperti anak-anak kecil sekarang banyak berhenti. Banyak berhenti bersekolah. Anak – anak sekarang malas pergi sekolah. Biasa karena tidak diberi uang jajan mereka tidak mau pergi sekolah. Keluarga saya hanya 1 yang bersekolah.

Faktor dan Perspektif

*“Pappada mato sedding Biasa.”*

Artinya : Masih seperti yang biasanya.

Faktor dan Perspektif

*“De diperatikan ana ana epa idi pattasiki. Di diperatikan I pa engkaki ko tasi e. De di issengi massikola ato de.”*

Artinya : Tidak terlalu diperhatikan anak-anak karena kita pelaut. Tidak diperhatikan karena kita berada dilaut. Tidak ditahu apakah mereka pergi sekolah atau tidak.

*“Iya. Lumayan perubahan. Bahkan saya waktu masih kecil saya disini masih sempat saya lihat diperahu tinggal. Kan dulu kan berpindah – pindah, dari pulau ke pulau.”*

*“Pendidikan juga sama. Kalau yang laki-laki sebagian besar putus sekolah, karena yang laki-laki mendingan ikut sama orang tuanya mencari ikan membantu orang tuanya”*

Faktor dan Perspektif

*“Karena faktor ekonomi, sehingga putus sekolah. Tidak bisa membiayai. Rata-rata begitu pergi bantu orang tua. Sehingga berhenti. Bahkan sudah tamat SD berhentimi. Kalau yang perempuan biasa ada. Kalau yang laki-lakinya minim.”*

Faktor dan Perspektif

*“Ya mungkin sudah sekolah tidak kerja juga. Begitu karena kalau orang mau kerja mungkin perlu dengan uang banyak*

Upaya

---

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

---

*baru bisa, itu pun belum tentu, kalau tidak ada yang bimbing kita toh, ya susah juga dapat pekerjaan”*

*“Kalau kita harapannya itu kita orang disini itu, kita mau ada perguruan tinggi disini, di daerah Bajoe, iya, khususnya di daerah sini. Itu. Supaya bisa ada dorongan suku Bajo bisa sekolah disitu. Ada yang bimbing. Kalau tidak ada perguruan tinggi disini, susah. Paling sampai SMP paling tinggi itu berhenti. Seperti sekolah alam, Coba ada sekolah khusus suku Bajo yang dibikinkan pemerintah, yang layak dipakai jangan seperti dibawah kolong rumah, atau dimana. Anak-anak juga tidak ada semangatnya. Kalau ada memang khusus ruangnya didekat lingkungannya ada permainannya apa semua. Kalau tidak ada macam begitu sekolah alam itu, susah”*

Upaya

- 
- 3 Hj. Sitti Rahmah (Kepala Lingkungan Bajo) *“Kadang juga baru SD sudah melaut. Sebagian besar melaut memang. Ada yang tidak tamat SD. Biasa tidak tamat SD juga. Sebagian.”*

*“Maksudnya kalau kita didukung kasian kalau ada toh, untuk lanjut supaya ada perkembangannya. Iye. Tapi orang tua mereka kasian. Tidak ada anunya orang tuanya. Mending membantu saja orang tuanya.”*

Faktor dan Perspektif

*“Nda sama dulu kalau dulu-dulu banyak yang tidak sekolah. Tapi sekarang sudah mengertimi toh pendidikan. Sekolah juga dekat-dekat mi”*

*“Karena biasa kasian napakai beli beras apa. Biasa disini waktunya berlomba-lomba ambil anunya, beras nya kasian dikantor. Masih banyak. Masih banyak anu yang tidak mampu kasian orang dibelakang. Biasa kalau masuk anu to hari-hari bulan puasa anu to mau lebaran orang, kasianki lihatki juga. Masih banyak yang tidak mampu.”*

Faktor dan Perspektif

*“Iya banyakmi kasian anu untuk bilang kalau sekolahki begini. Iye. Banyak disini*

Faktor dan Perspektif

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

*yang putus sekolah. Biasa juga kalau e e bapaknya to yang anu, kalau pergi misalnya apa dikantor, kenapa tidak di anu anaknya, biasa menjawab bilang apa mau dimakan kalau anu kasian kalau tidak ada bapaknya, dia mi yang pergi melaut untuk mengganti”*

*“kalau Suku Bajo kasian pendapatan dan pendidikannya rendah tapi kalau dari melaut banyak lagi uangnya. Kalau tidak turun lagi melaut susah i juga makannya biasami pinjam ke tetangga.”*

Faktor dan  
Perspektif

*“Kan dulu anu ada itu sekolah buta huruf, saya pernah mengajar disitu di suku Bajo. Anu dulu buta huruf untuk PKK anu toh kelurahan masih desa dulu. Biar orang tua yang tidak tahu membaca dikasi belajar I membaca. Tapi sekarang anu kasian mulai mengertimi toh. Dulu pak tidak ada memang tong hanya 1 atau 2 sekolah. Itu sekitar tahun-tahun 1979 atau dibawahnya.”*

4 Pak Ridwan  
(Pendiri Sekolah  
Alam Suku Bajo)

*“Kebanyakan orang tuanya itu buta aksara pak. Begitupun juga anaknya. Karena pemikirannya orang tuanya itu buat apa katanya sekolah, rata – rata nantikan tujuannya kelaut. Dan nenek moyang nya kan seorang pelaut. Jangan sampai mata rantai penerusnya katanya putus. Begitu rata-rata melaut. Jadi agak sedikit kesadarannya orang suku Bajo untuk menyekolahkan anaknya.*

Faktor dan  
Perspektif

*“Kadang kita sekolahkan anaknya disin (disekolah alam suku Bajo)i, orang tuanya panggil lagi kelaut. Jadi agak sulit. Itupuan kalau diajak agak sulit karena ketika dipanggil dia tidak mau jadi harus di kasi kue atau gula-gula supaya mereka datang.”*

Upaya

*“Dia terpengil ceritanya. Disini ada sekat antara suku Bajo dengan suku bugis. Suku Bajo seolah-olah terpengil jadi aktivitasnya hanya disuku Bajo tidak takut keluar termasuk mungkin ke kota bonenya. Dia terkurung disini. Dia paling-paling setelah disini kelaut lagi, jadi aktivitasnya tidak pernah ke kota. Iya seolah-olah dia minder karena dia kan sukunya minoritas*

Faktor dan  
Perspektif

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

---

*sedikit saja. Sedangkan suku Bajo takut dengan suku lainnya.”*

*“Selain dari siswanya anaknya kita bina, orang tuanya juga kita bina kita kasikan pemahaman bahwa penting sekali itu pendidikan buat anaknya, walaupun sekedar baca tulis itu saja.”* Upaya

*“Kemungkinan semua suku Bajo kayaknya di Indonesia atau diluar negeri sama begitu, suku Bajo menutup diri untuk pendidikannya, karena pernah saya ketemu di suku Bajo di Malaysia dia juga begitu dia di pinggir laut dia jarang ke kota dan dia tidak mau bergaul jarang mau sekolah iye.*

*“SD, kebanyakan berhenti di SD. Intinya orang tuanya yang mesti disadarkan disitu.”* Faktor dan Perspektif

---

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

## Pembahasan

### 1. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Nelayan di Kampung Bajo

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif nelayan di kampung Bajo memandang: 1) pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting sebab anak nelayan harus membantu orang tua untuk melaut, 2) Anak nelayan di Kampung Bajo tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya juga mereka akan menjadi pelaut sebagaimana nenek moyang mereka, 3) kurangnya motivasi bagi anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan dan mereka lebih memilih ikut orang tua melaut untuk mencari uang, dan 4) kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan formal.

Sejalan dengan itu, seperti yang diungkap Soediharjoto (2008) mengungkapkan rendahnya pendidikan orang tua memungkinkan wawasan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya pendidikan juga cenderung kurang, sehingga keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan sekolah hingga tingkat atas juga cenderung kurang. Akan tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, kemungkinan semakin tinggi pula wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anaknya dan keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan studi pada tingkat tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

pendidikannya diabnding dirinya (Satria, 2001). Sebagaimana kondisi saat ini dan kedepannya, pendidikan harus menjawab tantangan perubahan, tantangan modernisasi, tantangan iptek, tantangan demokrasi, dan reformasi haru dimulai dari pendidikan (Suardika, 2015).

Secara umum, sebagian besar anak nelayan Kampung Bajo dikabupaten Bone ini mengalami putus sekolah. Melihat kondisi ini pemerintah membantu mereka dengan fasilitas yang ada, seperti membuat sekolah alam khusus untuk anak-anak suku Bajo. Namun, berdasarkan pernyataan Pak Ridwan selaku pendiri sekolah alam suku Bajo bahwa anak-anak mereka kadang sementara bermain disekolah ini, orang tua mereka datang dan memanggil anaknya untuk pergi kelaut sehingga membatasi proses belajar mereka dengan sekolah alam. Maka dari itu, selain bentuk pendidikan diberikan kepada anak nelayan suku Bajo, bentuk pendidikan diberikan pula kepada orang tua seperti halnya Pak Ridwan mengatakan bahwa para nelayan suku Bajo harusnya diberi pemahaman akan arti penting pendidikan.

Selain itu, dari segi kesadaran mereka untuk mulai peduli untuk menyekolahkan anak mereka masih belum terlihat, para nelayan suku Bajo terlebih dahulu harus sadar akan pentingnya pendidikan sehingga nantinya berdampak kepada anak cucu mereka. Orang tua mereka belum mengerti akan pentingnya pendidikan sehingga hanya segelintir orang saja yang menyekolahkan anak mereka meskipun hanya tamat hingga SD dan SMP saja. Hal ini membuktikan bahwa kepedulian mereka terhadap pendidikan sangatlah minim dan di era dulu dan sekarang masih sangat sedikit pula anak nelayan kampong Bajo yang melanjutkan pendidikan.

## 2. Faktor – Faktor Minimnya Pendidikan Formal Anak di Suku Bajo

### a. Motivasi

Dari segi memotivasi anak mereka untuk sekolah, nelayan suku Bajo hanya sebagian kecil saja yang memerhatikan anak mereka untuk sekolah. Terlebih jika mereka sudah melaut beberapa hari orang tua tidak memperhatikan anaknya apakah mereka ke sekolah atau tidak. Orang tua mereka lebih memilih untuk dibantu mencari nafkah di laut sehingga anak-anak mereka banyak yang putus sekolah sejak SD. Sejalan yang disampaikan (Mukhlis, 2011) bahwa Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Juga disampaikan oleh (Sakheraeni, 2012) Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar bahkan tidak tamat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terhadap cara berpikir orangtua untuk menyekolahkan anaknya dan cara pandangan orangtua tentu tidak sejauh dan seluas orangtua yang berpendidikan lebih tinggi.

Nelayan Bajo yang selama ini sangat kental dengan komunitas yang sangat menghargai lingkungan dan tradisinya, sekarang tampak lebih banyak berpikir materi, bahkan orientasi sekolah hanya untuk kepentingan materi semata. Jika sekolah dianggap tidak menguntungkan bagi masa kedepannya maka mereka cenderung tidak begitu kuat mendorong anaknya untuk sekolah (Suardika, 2015).

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial suku Bajo dikabupaten bone ini mengalami sentuhan dari pemerintahan termasuk pengadaan sekolah SD yang mampu diakses. Namun orang tua mereka sendiri menganggap pendidikan adalah hal yang kurang penting dan kurang sadar untuk menyekolahkan anaknya karena ujung-ujungnya anak mereka akan menggantungkan hidupnya kelaut. Orang tua mereka juga banyak yang buta huruf dan berimbaslah ke anak mereka. Selain itu, (Mukhlis, 2011) menjelaskan bahwa interaksi sosial di dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, bekerja sama, saling membantu dan saling memperdulikan termasuk terhadap masa depan anggota keluarga, salah satunya dalam penyelenggaraan pendidikan anak.

Juga yang disampaikan oleh Elisa (2013) bahwa untuk meningkatkan kerjasama antara unsur masyarakat yang ada, dengan jalan musyawarah, penyuluhan, bakti sosial, dan rapat pertemuan. Upaya ini dilakukan oleh berbagai komponen terkait (guru-guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) bersama para orang tua anak di wilayah ini sebagai bentuk interaksi dalam upaya memberi pemahaman serta meningkatkan partisipasi dan kerjasama dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Dari segi lingkungan masyarakat suku Bajo memiliki hubungan yang baik dengan suku bugis dan para pemerintah desa yang sebagian besar juga suku bugis. Pemberian raskin (beras miskin) kepada masyarakat Kelurahan Bajoe sudah dirasakan oleh suku Bajo yang banyak yang kurang mampu. Namun suku Bajo terkesan minoritas sehingga enggan dan menutup diri kepada sebagian besar suku bugis dan semata-mata menjalankan rutinitas hariannya dilaut saja sehingga muncul perasaan minder kepada suku lain. Sebagaimana yang diungkap (Rizqa, 2015) bahwa menyatakan bahwa pendidikan adalah lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari kegagalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang dapat membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka

c. Kondisi Ekonomi Keluarga

Secara ekonomi dan kemampuan suku Bajo untuk membiayai anak mereka untuk bersekolah terbilang masih cukup rendah. Bukan pendidikan yang menjadi tujuan utama mereka namun bagaimana bisa menafkahi keluarga mereka. Selain itu anak-anak mereka tidak ingin bersekolah tanpa ada uang jajan. Jadi anak-anak mereka memilih membantu orang tua mereka dilaut dengan harapan memperoleh uang jajan. Sebagaimana yang diungkap Harmin (2009) bahwa pendidikan seringkali dikaitkan dengan permasalahan ekonomi dalam suatu masyarakat. Suatu kelompok masyarakat berpendidikan tinggi dalam hal ini dikaitkan dengan pendidikan formal yaitu sekolah) maka semakin bagus keadaan ekonomi dalam kelompok masyarakat tersebut. Keterkaitan antara pendidikan dan ekonomi ini pada akhirnya membentuk pola pikir masyarakat yang melahirkan sebuah persepsi. Persoalan pendidikan tidak hanya terkait dengan pengetahuan tetapi juga dapat mengubah suatu persepsi dimasyarakat secara kultural

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

Ketidakmampuan biaya dan terkendala difaktor ekonomi menjadikan anak-anak mereka putus sekolah. Membantu orang tua mereka dilaut menjadi pilihan bagi anak-anak suku Bajo untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Sebagian besar anak-anak suku Bajo merasakan hal yang sama yakni putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi. Anak-anak lebih suka bermain dan pergi melaut bersama orang tuanya sehingga kesadaran akan arti penting pendidikan belum sepenuhnya tertanam dalam diri mereka, termasuk orang tuanya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Mukhlis, 2011).

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan dalam belajar anak. Misalnya anak dalam keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat alat itu. Dengan alat serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang. Juga yang disampaikan oleh Elisa (2013) bahwa masalah ekonomi memang ikut menunjang kelangsungan kehidupan semua kalangan. Walaupun demikian, bukan berarti kondisi ekonomi yang tidak memadai lantas menjadi batu sandungan (garis penghalang) bagi setiap anak untuk menikmati kegiatan pendidikan secara formal. Anak-anak memiliki kewajiban secara penuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan oleh sebab itulah maka kewajiban orang tua pula untuk berusaha memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Selain itu, sebagian besar kondisi rumah mereka juga sudah ada yang tidak layak huni. Namun juga telah ada yang sudah memperbaiki keaddan rumah mereka sehingga menjadi layak huni. Bahkan beberapa diantaranya sudah membangun rumah dengan dinding semen.

d. Motivasi orang tua

Orang tua masih belum sadar akan arti penting pendidikan dan enggan memotivasi anak mereka untuk pergi bersekolah. Sehingga kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan perlu ditanamkan kepada nelayan suku Bajo Orang tua juga belum mengerti tujuan anak mereka disekolahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Bukan hanya semata-mata menggantungkan hidup mereka dilaut saja. Hal penting inilah yang perlu dipahami kepada setiap orang tua. Selain itu, nelayan suku Bajo juga masih dipengaruhi oleh moyangnya yang memang seorang pelaut dan menggantungkan hidupnya hanya dilaut saja.

Sejalan dengan apa yang dijelaskan (Mukhlis, 2011) bahwa orang tua yang kurang/tidak memperhatikan dan memberikan dorongan atau motivasi terhadap pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Orang tua mereka hanya sebagian kecil saja yang sadar akan pentingnya pendidikan. Itu pun anak mereka sendiri yang malas untuk sekolah meskipun orang tua mereka mulai ingin menyekolahkan anaknya dan membelikan mereka perlengkapan

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

sekolah jika memperoleh rezeki yang cukup mengingat pendapatan suku Bajo tidak selamanya membaik tergantung keadaan cuaca saat melaut. Jadi, kesadaran akan arti penting pendidikan telah mulai muncul di beberapa kepala keluarga yang menyekolahkan anak mereka. Termasuk kesanggupan mereka menyekolahkan dan melengkapi kebutuhan sekolah anak mereka.

Mengingat anak berhak memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai seiring dengan berkembangnya era ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan yang diungkap (Rizqa, 2015) bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan pertimbangan yang rasional dalam menghadapi suatu masalah, yang berpengaruh terhadap pandangan dan wawasannya. Pendidikan anak-anak mereka, orang tua akan memberikan dorongan dan motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

### 3. Upaya Yang Ditempuh Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Nelayan Suku Bajo

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dan nelayan suku Bajo agar meningkatkan pendidikan anak mereka. Pelestarian sumberdaya alam merupakan kegiatan yang utama yang akan berdampak pada luasnya lapangan pekerjaan dan untuk meningkatkan sumber pendapatan Negara (Saputro et al., 2019). Dari segi pemerintah sendiri, pemerintah telah mendistribusikan lokasi sekolah SD dan SMP dengan fasilitas pendidikan yang cukup dan berada di kecamatan tanete riattang timur sesuai dengan kebutuhan tiap wilayah sehingga berada tidak terlalu jauh dan terjangkau oleh pemukiman nelayan Kampung Bajo. Di dalam lingkungan Kampung Bajo sendiri terdapat TK (taman kanak-kanak) meskipun vakum / tidak difungsikan sebagaimana mestinya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Suardika (2015) bahwa pihak sekolah sebaiknya harus banyak berperan, pemerintah harus memahami kondisi-kondisi masyarakat seperti ini, harus banyak membuat instrument sebagai stimulasi sehingga akses pendidikan secara utuh dapat diperoleh masyarakat. Jika sarana dan prasarana pendidikan tidak tersedia atau tidak disediakan dengan baik oleh pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini pemerintah, maka kondisi ini merupakan bentuk keterpinggiran yang secara nyata dialami, baik oleh masyarakat setempat maupun guru-guru yang bertugas di daerah tersebut.

Begitupun juga penjelasan dari (Ali, 2017) bahwa pendidikan yang ada pada masyarakat Bajo memiliki keunikan tersendiri, selain mereka mengakui bahwa mereka hanya mengenal, meyakini, dan berpedoman pada ajaran Islam, akan tetapi kesadaran mereka untuk mengenyam pendidikan ke arah yang lebih tinggi sangatlah susah terrealisasi dalam pemahaman masyarakat. Sementara pendidikan formal dapat ditempuh cukup menamatkan sekolah dasar (SD) saja. Selain itu, pelaksanaan proses belajar dan bermain di sekolah alam kampung Bajo ini kurang optimal dikarenakan orang tua mereka kadang memanggil anaknya yang sementara bermain disekolah alam untuk membantunya melaut. Bahkan sekolah alam mereka juga diberhentikan untuk sementara waktu dikarenakan keterbatasan tenaga pengajar sukarela.

Keterpinggiran sarana pendidikan termasuk fasilitas pembelajaran akan berdampak pada rendahnya prestasi hasil belajar. Dari aspek ketersediaan guru atau pendidik hanya

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

bisa diatasi jika pemerintah memiliki komitmen dengan memberikan perhatian berupa program khusus disetiap wilayah. Pemaparan Elisa (2013) mengatakan bahwa upaya peningkatan kualitas dan tingkat pendidikan perlu di adakan untuk memberikan solusi yang bisa menanggulangi problematika pendidikan yang ada.

Adapun usaha-usaha yang di maksud adalah seperti di bawah ini : 1) Meningkatkan perhatian orang tua dalam pendidikan melalui penyuluhan. 2) Orang tua hendaknya memberi pemahaman kepada anak untuk lebih mengutamakan bersekolah daripada ikut mencari nafkah di laut serta menanamkan anjuran untuk tidak mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang ada. 3) Meningkatkan solidaritas di antara sesama masyarakat dalam upaya meminimalisir sikap pesimis di dalam jiwa orang yang masih awam tentang urgensi pendidikan. 4) Selalu melibatkan masyarakat dan orang tua yang masih kurang faham dalam masalah pendidikan agar mereka senantiasa memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pendidikan. 5) Meningkatkan kerjasama antara guru, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan

1. Perspektif nelayan di kampung Bajo memandang: 1) pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting sebab anak nelayan harus membantu orang tua untuk melaut, 2) Anak nelayan di Kampung Bajo tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya juga mereka akan menjadi pelaut sebagaimana nenek moyang mereka, 3) kurangnya motivasi bagi anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan dan mereka lebih memilih ikut orang tua melaut untuk mencari uang, dan 4) kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan formal.
2. Terdapat 4 faktor penyebab putus sekolah dan rendahnya tingkat pendidikan di suku Bajo yakni faktor motivasi, sosial, ekonomi dan motivasi orang tua.. Dari segi memotivasi anak mereka untuk sekolah, nelayan suku Bajo hanya sebagian kecil saja yang memerhatikan anak mereka untuk sekolah dan tidak memerhatikan anaknya apakah mereka ke sekolah atau tidak. Ketidakmampuan biaya dan terkendala difaktor ekonomi menjadikan anak-anak mereka putus sekolah. Sehingga aktivitas belajar mereka kurang optimal Secara ekonomi dan kemampuan suku Bajo untuk membiayai anak mereka untuk bersekolah terbilang masih cukup rendah. Bukan pendidikan yang menjadi tujuan utama mereka namun bagaimana bisa menafkahi keluarga mereka.
3. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dan nelayan suku Bajo agar meningkatkan pendidikan anak mereka. Dari segi pemerintah sendiri, pemerintah telah mendistribusikan lokasi sekolah SD dan SMP dengan fasilitas pendidikan yang cukup dan berada di kecamatan tanete riattang timur sesuai dengan kebutuhan tiap wilayah sehingga berada tidak terlalu jauh dan terjangkau oleh pemukiman nelayan kampung Bajo. Selain itu juga telah ada sekolah alam khusus anak nelayan kampung Bajo sebagai sarana mereka untuk belajar dan bermain.

### Saran

---

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti hendak menyampaikan dan menuangkan beberapa pandangan sebagai saran yaitu.

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk memperhatikan beberapa kawasan kumuh dan rumah-rumah kampung Bajo yang tidak layak huni. Pemberian bantuan kepada mereka sangat diharapkan demi tercapainya pemerataan ekonomi
2. Memperhatikan generasi muda dan orang tua Suku Bajo di kampung Bajo yang kurang memahami arti penting pendidikan dengan memberikan sosialisasi ataupun sehingga keinginan untuk menjadi orang yang terdidik.
3. Menyediakan fasilitas yang layak dan memadai bagi sekolah alam Suku Bajo di kabupaten Bone agar anak-anak betah belajar dan bermain disana.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2017). Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 187–206.
- Amir, M. F. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan di Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar. *LaGeografia*, 16(2), 86–93.
- Arlina, Y. (2019). Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru. *LaGeografia*, 16(2), 94–100.
- Artanto, Y. K. (2017). Bapongka, Sistem Budaya Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 52–69.
- BPS Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Dalam Angka 2018. Katalog : 1102001.7311.730. Nomor Publikasi : 73110.1832.
- Elisa, 2013. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Suku Bajo Di Desa Saponda Laut Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Skripsi. STAIN Sultan Qaimuddin. Kendari.
- Harmin. 2009. Persepsi Masyarakat Suku Bajo terhadap pendidikan. UGM Yogyakarta.
- Hasriyanti, H. (2019). Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak di Desa Aeng Batu-batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar. *LaGeografia*. <https://doi.org/10.35580/lga.v17i2.8207>
- Katutu, A. (2016). PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI SUKU BAJO TERHADAP PEDIDIKAN ISLAM. *Al-Qalam*, 20(1), 151–160.
- Mukhlis, A. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang.
- Poedjowibowo, D. (2016). *Permukiman Suku Bajo Di Desa Tumbak Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara*. Sam Ratulangi University.
- Rizqa, N. (2015). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo kecamatan Baradatu kabupaten Way Kanan Tahun 2014*.

Andi Muhammad Ikhsan, 2020, Pendidikan Formal Anak dalam Perspektif Nelayan Suku Bajo di Kampung Bajo

- Sakheraeni, S. (2012). *Masalah Sosial Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)*. UIN Alauddin Makassar.
- Saputro, A., Nyompa, S., & Arfan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 70–81.
- Satria, A. (2001). *Dinamika modernisasi perikanan: formasi sosial dan mobilitas nelayan*. Humaniora Utama Press.
- Soedarjito. 2008. Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita,. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Suardika, I Ketut, 2015. Problematika Pendidikan Suku Bajo. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Suryanegara, E., & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67–78.
- Uniawati, U. (2016). Mitos Dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo Di Buton (Myth and Sailing Activities of Bajo Community in Buton). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(1), 90–100.

*Editor In Chief*

**Erman Syarif**

[emankgiman@unm.ac.id](mailto:emankgiman@unm.ac.id)

*Publisher*

**Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar**

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : [lageografia@unm.ac.id](mailto:lageografia@unm.ac.id)

*Info Berlangganan Jurnal*

085298749260 / Alief Saputro